

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital telah menggeser paradigma interaksi sosial, menjadikan media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang eksistensi utama bagi individu. Mahasiswa, sebagai kelompok digital native, menempatkan platform digital sebagai panggung untuk mengonstruksi identitas dan mencari pengakuan sosial. Di antara berbagai platform yang ada, TikTok muncul sebagai kesatuan dominan yang memengaruhi cara individu mempresentasikan diri melalui format video pendek yang dinamis dan interaktif. Platform ini sangat populer di kalangan generasi muda termasuk mahasiswa, sehingga menjadikannya ruang penting untuk memahami bagaimana individu membentuk dan merefleksikan identitas mereka (Al-Kautzar, Adellia , & Azzahra, 2024).

Keunikan TikTok sendiri terletak pada sistem algoritmanya yang sangat personal. Melalui fitur *For Your Page (FYP)*, platform ini menciptakan realitas subjektif bagi penggunanya dengan cara menyajikan konten yang terus-menerus disesuaikan dengan preferensi dan perilaku individu. Personalisasi ini bukan sekadar filter informasi, melainkan cermin digital yang membentuk refleksi diri dan memicu perbandingan sosial yang intens. Pengguna tidak hanya melihat apa yang mereka sukai, tetapi secara perlahan membangun standar identitas diri berdasarkan narasi-narasi yang dikurasi oleh algoritma tersebut.

Kondisi ini menjadi sangat krusial bagi mahasiswa di Bangkalan. Sebagai wilayah yang secara geografis berada di periferi atau pinggiran pusat industri besar, sehingga mahasiswa di Bangkalan menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses langsung terhadap jaringan profesional dan industri berskala nasional. Akibatnya, media sosial khususnya *TikTok* beralih fungsi menjadi sumber referensi utama bagi mereka untuk melihat dunia luar, mencari gambaran masa depan, dan memahami standar kesuksesan yang tidak mereka temukan di lingkungan fisik sekitar mereka.

Fenomena ini melahirkan masalah konkret ketika mahasiswa terpapar secara masif pada narasi *sukses cepat* yang sering kali kontradiktif dengan proses akademik yang sedang mereka jalani. Algoritma TikTok cenderung menggiring aspirasi dan citra diri mahasiswa ke arah tren yang sedang viral namun belum tentu relevan dengan kapasitas lokal. Terdapat gap yang nyata antara kondisi ideal, di mana mahasiswa seharusnya mampu membentuk *looking glass self* secara kritis dan realistis, dengan kondisi aktual pembentukan identitas diri mereka justru dipandu dan didikte oleh algoritma digital (Aryani & Reniati, 2022).

Dalam membedah fenomena ini, teori *Looking Glass Self* dari Charles Horton Cooley menjadi instrumen analisis yang relevan. Teori ini menyatakan bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui bayangan tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Dalam konteks ini, algoritma TikTok bertindak sebagai *cermin sosial* baru. Berbeda dengan cermin sosial konvensional yang berbasis interaksi tatap muka di lingkungan lokal Bangkalan, cermin digital ini bersifat global, otomatis, dan terpersonalisasi, sehingga menciptakan distorsi dalam cara mahasiswa melihat kapasitas dan posisi sosial mereka (Salsabila, Hanggara, & Ariyanto, 2022).

Proses refleksi diri melalui "cermin digital" ini tidak selalu menciptakan harmoni identitas. Sering kali, *Looking-Glass Self* yang terbentuk justru memicu ketegangan psikologis ketika bayangan diri yang dipantulkan media sosial tidak sejalan dengan realitas mahasiswa di Bangkalan. Ketimpangan ini melahirkan kebutuhan bagi mahasiswa untuk melakukan upaya pengelolaan diri atau strategi *coping* (Lazarus & Folkman, 1984). Mahasiswa tidak sekadar menjadi objek pasif dari algoritma, melainkan aktor sosial yang aktif bernegosiasi dengan tekanan tersebut baik melalui upaya konkret untuk meningkatkan kompetensi diri (*problem-focused coping*) maupun melalui mekanisme pertahanan emosional untuk menjaga kesehatan mental di tengah arus perbandingan sosial yang intens (*emotion-focused coping*).

Urgensi penelitian ini terletak pada risiko dampak psikologis dan sosial berupa bias identitas yang dialami mahasiswa di daerah periferi. Ketika pengalaman dan imajinasi masa depan mahasiswa sepenuhnya dibentuk oleh representasi digital, terjadi

keterputusan antara identitas lokal dengan ambisi global yang semu. *Research gap* dalam penelitian ini berfokus pada posisi mahasiswa di luar pusat industri yang menjadikan algoritma sebagai aktor sosial utama dalam mendefinisikan jati diri mereka, serta bagaimana mereka secara sadar atau tidak sadar mengembangkan strategi psikologis untuk menghadapi tekanan tersebut sebuah area yang masih jarang dieksplorasi dalam kajian sosiologi komunikasi (Novitasari & Setyawati, 2024).

Fenomena *looking-glass self* ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama di kalangan mahasiswa yang merupakan kelompok usia dengan tingkat adaptasi tinggi terhadap teknologi dan sekaligus berada dalam fase pembentukan identitas diri yang kuat. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana personalisasi konten TikTok membentuk *looking glass self* dan bagaimana strategi *coping* digunakan oleh mahasiswa di Bangkalan dalam menyikapi keterbatasan akses industri. Fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik pada proses mahasiswa mengonstruksi identitas diri profesional dan ambisi masa depan di tengah tarikan antara realitas lokal di Bangkalan dan realitas virtual yang disajikan oleh algoritma TikTok (Aryani & Reniati, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat di ambil rumusan masalah, Bagaimana *Looking-glass self* pada Pengguna Media Sosial TikTok Melalui Personalisasi Konten Karier Pada Kalangan Mahasiswa Di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di paparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui *Looking-glass self* pada Pengguna Media Sosial TikTok Melalui Personalisasi Konten Karier Pada Kalangan Mahasiswa Di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan literatur mengenai cermin diri melalui personalisasi algoritma TikTok di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang dampak algoritma personalisasi pada aspek psikologis pengguna media sosial. Sistem rekomendasi konten tidak hanya memengaruhi perilaku konsumsi atau preferensi, tetapi juga proses internal individu dalam memandang diri mereka sendiri.
2. Manfaat secara praktis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang personalisasi konten dalam memengaruhi proses intropeksi diri dan membantu dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap konten media sosial dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis mereka.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri mahasiswa di Bangkalan maupun masyarakat umum, mengenai bagaimana mereka berinteraksi dengan media sosial dan bagaimana konten yang dipersonalisasi dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri. Dengan memahami mekanisme ini, mahasiswa dapat menjadi pengguna yang lebih bijak dan kritis terhadap informasi yang mereka terima, serta lebih mampu mengelola representasi diri mereka secara *online* dengan lebih sehat.